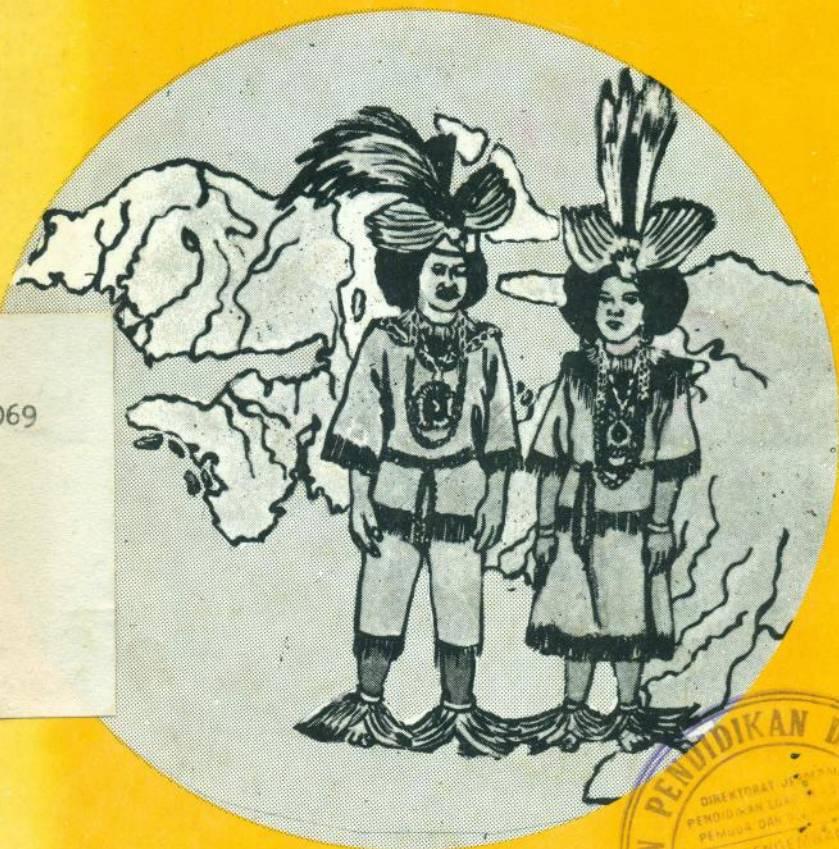


Mengenal Adat Istiadat Perkawinan di Irian Jaya

A 69

TA. Bk. 1. 069



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1983





Daftar Isi

| | halaman |
|---|---------|
| Pendahuluan | 1 |
| Petunjuk Belajar | 2 |
| Tujuan Belajar | 3 |
| Alat-alat Belajar | 3 |
| Bab I Upacara Adat Perkawinan Suku Biak | 4 |
| Pertanyaan | 13 |
| Kunci Jawaban | 14 |
| Bab II Upacara Adat Perkawinan di Kam- pung Wakde | 15 |
| Pertanyaan | 20 |
| Kunci Jawaban | 21 |
| Bab III Upacara Adat Perkawinan Suku Unu- rum di Beney | 22 |
| Pertanyaan | 28 |
| Kunci Jawaban | 30 |
| Bab IV Upacara Adat Perkawinan di Sentani | 31 |
| Pertanyaan | 37 |
| Kunci Jawaban | 39 |
| Bab V Upacara Adat Perkawinan di Yapen Selatan | 40 |
| Pertanyaan | 46 |
| Kunci Jawaban | 48 |
| Rangkuman | 49 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| Tindak Lanjut | 49 |
| Kata-kata Inti | 50 |
| Lagu: 1. Tanah Terpuji | 51 |
| 2. Apuse | 52 |
| 1 | |
| 2 | |
| 3 | |
| 3 | |
| 4 | |
| 13 | |
| 14 | |
| 15 | |
| 20 | |
| 21 | |
| 22 | |
| 28 | |
| 30 | |
| 31 | |
| 37 | |
| 39 | |
| 40 | |
| 46 | |
| 48 | |
| 49 | |

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan kekayaan kebudayaan. Salah satu di antaranya adalah adat istiadat perkawinan yang terdapat di berbagai suku bangsa Indonesia. Adat perkawinan di tiap-tiap daerah atau suku bangsa itu mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan lingkungan, kebiasaan, dan kepercayaan yang mereka anut. Kebudayaan daerah merupakan kebanggaan dan gambaran kepribadian kita. Oleh karena itu, kebudayaan-kebudayaan itu perlu dibina dan dilestarikan.

Buku ini disusun agar kita dapat mengetahui adat perkawinan suku-suku bangsa di Indonesia, khususnya di Irian Jaya. Dengan demikian kita dapat saling menghargai sehingga dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa. Buku yang berjudul *Mengenal Adat-Istiadat Perkawinan di Irian Jaya* ini terbagi atas lima bab sebagai berikut:

Bab I Upacara Adat Perkawinan Suku Biak.

Bab ini menguraikan upacara adat perkawinan di Biak.

Bab II Upacara Adat Perkawinan di Kampung Wakde.

Bab ini berisikan cerita tentang perkawinan di Kampung Wakde.

Bab III Upacara Adat Perkawinan Suku Unurum di Beney.

Bab yang ketiga ini mengisahkan masalah perkawinan di Beney.

- Bab IV** Upacara Adat Perkawinan di Sentani.
 Bab ini memuat cerita mengenai upacara adat perkawinan di Sentani.
- Bab V** Upacara Adat Perkawinan di Yapen Selatan.
 Bab yang terakhir ini menceritakan upacara adat perkawinan di Yapen Selatan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Petunjuk Belajar

1. Sebelum Saudara mempelajari buku ini, Saudara harus membaca "Tujuan Belajar!"
2. Bacalah tiap bab baik-baik sampai selesai!
3. Perhatikan baik-baik tiap gambar!
4. Jawablah pertanyaan pada kertas lain!
5. Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya!
6. Kalau ada jawaban Saudara yang salah, betulkan lebih dahulu baru Saudara lanjutkan ke pelajaran berikutnya!
7. Sediakan alat-alat belajar yang diperlukan!
8. Sebelum Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya, ulangilah pelajaran yang sudah Saudara pelajari!
9. Setelah Saudara mempelajari buku ini, lakukanlah apa yang dianjurkan dalam "Tindak Lanjut!"

Tujuan Belajar

Setelah mempelajari buku ini Saudara diharapkan dapat:

1. menjelaskan beberapa upacara adat perkawinan di Irian Jaya;
2. menghargai upacara adat perkawinan di Irian Jaya; dan
3. menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan bangsa Indonesia.

Alat-alat Belajar

1. Alat-alat tulis-menulis
2. Buku catatan atau buku tulis.
3. Buku-buku bacaan tentang upacara adat perkawinan di Irian Jaya.
4. Gambar atau foto upacara adat perkawinan di Irian Jaya.

Bab I Upacara Adat Perkawinan Suku Biak



Pak Simon dan istrinya, Martina, adalah pasangan suami istri yang berasal dari Irian Jaya. Mereka adalah teman Pak Dirjo, seorang guru SD negeri di Irian Jaya. Karena sudah pensiun, Pak Dirjo pulang ke Jawa. Pada waktu liburan Pak Simon dan istrinya berlibur ke pulau Jawa dan menginap di rumah keluarga pak Dirjo. Pak Dirjo mempunyai seorang putri yang bernama Rini.

Rini: "Kapan Bu, hari perkawinan Nina?"

Bu Martina: "Tahun depan, tetapi kalau tidak dipersiapkan mulai sekarang, nanti kita

terlalu repot. Lagi pula saya harus menjahit bajunya dahulu. Nina, putri kami, ingin perkawinannya diberkati di gereja.”

Rini: ”Jadi, tidak secara adat, Bu?”

Pak Simon: ”Tidak Rin, Nina tidak mau dan lagi pula agak repot.”

Bu Dirjo: ”Kalau Pak Simon mau bercerita tentang adat-istiadat perkawinan di Irian Jaya, tentu pengetahuan kami akan bertambah.”

Pak Simon: ”Boleh saja, tetapi saya akan menceritakan yang saya ketahui saja. Ini pun tidak begitu mendalam. Secara garis besarnya saja ya, Rin.

Di Irian Jaya ada beberapa suku. Tiap suku mempunyai adatnya sendiri dalam mengawinkan anak-anaknya. Saya ambil contoh suku Biak. Seperti di daerah lain perkawinan selalu dimulai dengan pinangan. Di Biak ada dua cara peminangan. Pertama adalah pinangan yang dilakukan oleh pihak orang tua sewaktu anak-anaknya masih kecil. Mulai saat itu pihak pria harus memberi fan-fan berupa daging atau ikan atau apa saja yang diperlukan oleh pihak wanita. Maksudnya untuk mempererat hubungan kedua keluarga dan sebagai alat peng-

ikat (peningset).”

Rini : ”Bagaimana kalau di kemudian hari si wanita tidak mau dijodohkan dengan pilihan orang tua itu?”

Pak Simon: ”Pihak pria akan menuntut pihak wanita agar membayar kembali semua fan-fan yang telah diberikan dahulu.”

Bu Dirjo: ”Bagaimana kalau wanita itu meninggal sebelum waktu perkawinannya?”

Pak Simon: ”Harus diganti oleh adik pengantin wanita. Kalau dia tidak mempunyai adik, boleh diambil salah satu gadis dari marganya. Akan tetapi, kalau semuanya beres maka pihak lelaki segera mengumpulkan mas kawin. Itulah perjodohan atau pinangan dengan cara sanepen.

Pinangan cara kedua disebut fakfuk-en. Cara pelaksanaannya seperti umumnya orang meminang. Sesudah anak umur 15 tahun ke atas atau akil balig, orang tua mulai mencarikan jodohnya. Jika sudah ditemukan yang cocok, barulah diadakan peminangan secara resmi. Pihak pria datang bertandang. Sebagai tanda perkenalan pihak pria membawa kakes (jamuan atau buah tangan) berupa

rokok, pinang, sirih, dan kapur. Kakes ini dimakan bersama sambil pihak pria mengutarakan maksudnya. Akan tetapi jawaban belum diperoleh pada hari itu.

Pihak wanita harus merundingkan hal ini dengan sanak saudaranya. Pada hari yang telah ditentukan pihak pria datang lagi. Jika pihak wanita sudah menyediakan kakes, hal ini menandakan bahwa pinangan diterima. Mengenai mas kawin atau aram, sebelum kebudayaan luar masuk ke daerah ini hanya berupa gelang yang terbuat dari kulit kerang. Gelang ini disebut samfar. Samfar ini ada tiga macam, yaitu:

1. gelang kaki (samfar snobor), ukurannya biasanya besar;
2. gelang wanita (samfar bin), ukurannya agak kecil sedikit; dan
3. gelang ukiran dihias permata (samfar mamgor).

Selain itu, sebuah perahu dapat juga dipakai sebagai pembayar mas kawin. Akan tetapi sesudah kebudayaan luar mulai masuk ke daerah ini, mas kawin sudah lain bentuknya.

Masyarakat sudah mulai mengenal benda-benda lain seperti, bahan berwarna hitam (roibena), tempayan (moremore), porselin Cina (ben), dan gelang perak (sarak). Benda-benda inilah yang sampai sekarang dipergunakan sebagai pembayar mas kawin. Mas kawin ini diusahakan oleh pihak marga pengantin laki-laki.

Mengenai penentuan harga mas kawin baik bagi fakfukun maupun sanepun, tidak sama. Hal ini tergantung pada kesepakatan dan kebijaksanaan kedua belah pihak. Khusus bagi peminangan secara fakfukun nilai mas kawin agak mahal tetapi bisa diadakan tawar-menawar. Setelah pembayaran mas kawin dilakukan baru ditentukan hari perkawinan. Caranya berdasarkan pemotongan tali simpul (eren) yang disediakan untuk itu hingga sesuai dengan hari yang ditunggu.

Tiap hari satu simpul dipotong dan tali simpul yang terakhirlah yang menentukan hari perkawinan.

Sehari sebelumnya diadakan samrem. Semua saudara laki-laki dari pihak ibu membawa makanan. Mereka berpesta di rumah calon pe-

ngantin masing-masing.”

Rini: : ”Sungguh menarik, ya Pak?”

Pak Simon: ”Ya, begitulah. Selanjutnya, pada pagi harinya pengantin wanita dihias dengan perhiasan adat. Kemudian mereka diarak ke rumah pengantin pria. Sebelum naik tangga pengantin wanita didukung dengan roibena oleh bibinya. Sebelum memasuki rumah pihak pria pengantin wanita harus memberi uang kepada bibinya. Roibena itu ditinggalkan kepada pengantin wanita. Sebaliknya, si bibi mendapat roibena baru sebagai gantinya.

Di depan rumah, para pihak wanita membawa asyawer berupa parang, tombak, panah dan damdam. Asyawer ini harus ditebus dengan benda yang sama barulah upacara perkawinan dimulai.”

Rini: ”Bagaimanakah cara pelaksanaan upacara perkawinan itu, Pak?”

Pak Simon: ”Kedua mempelai menghubungi salah seorang kepala adat untuk memimpin upacara. Kepala adat kemudian memberi sebatang rokok kepada pengantin pria untuk diisap beberapa kali. Lalu diserahkan lagi kepada pengantin wanita. Dia pun mengisap-

nya beberapa kali. Kemudian rokok dikembalikan kepada kepala adat. Setelah itu, kedua mempelai saling menyuaskan ubi atau keladi bakar. Dengan demikian, selesailah pemberkatan perkawinan dan mereka sudah resmi sebagai suami istri. Pemberkatan perkawinan ini disebut wafer. Setelah perkawinan pemberkatan nikah selesai kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan para undangan. Paginya setelah pesta usai, hadirin pulang ke rumahnya masing-masing, termasuk mempelai wanita. Sorenya pengantin wanita diantar-kan, beberapa anggota keluarganya dengan membawa perabotan rumah ke rumah mempelai laki-laki. Anggota keluarga yang mengantarkan mempelai wanita itu menginap di sana selama 3 atau 4 hari.

Selain mengenai adat perkawinan tadi ada lagi perkawinan indadwer atau perkawinan pertukaran. Umpamanya keluarga A mempunyai dua orang anak, yaitu laki-laki dan perempuan yang bernama Teo dan Mira. Keluarga B mempunyai anak dua orang, yaitu Yopie dan Anne. Teo mendapat Anne dan Yopie mendapat



Mira. Dengan begitu kekeluargaan mereka semakin erat. Dalam hal ini mas kawin pun dapat dikurangi harganya.”

Rini:

”Mengapa agak murah, Pak?”

Pak Simon:

”Karena Teo mendapat Anne dan dia sudah membayar mas kawin. Kekurangan mas kawin Teo sudah dibayar oleh Yopie kepada Mira. Ada lagi di sana adat perkawinan yang disebut kawin lari. Dalam hal ini si wanitalah yang melarikan diri kepada pria. Sebagai akibatnya, si pria terpaksa membayar denda dan mas kawin harus ditambah. Pria itu harus berani

bertanggung jawab terhadap keluar-
ga wanita atau kepada kepala suku.
Kalau tidak dipertanggungjawabkan
akan dapat menimbulkan perang an-
tar mereka.”

Pak Dirjo :

”Terima kasih Pak Simon, hari su-
dah larut malam. Baiklah kita beristi-
rahat dahulu. Besok kita teruskan la-
gi. Saya kira Pak Simon masih ba-
nyak membawa cerita-cerita yang
menarik dari Irian Jaya.”

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain!

1. Biak adalah salah satu kota yang terdapat di
 - a. Sulawesi.
 - b. Irian Jaya.
 - c. Timor Timur.
2. Ibu kota Irian Jaya adalah
 - a. Wamena.
 - b. Jayapura.
 - c. Maumere.
3. Kawin indadwer dapat diartikan
 - a. kawin lari.
 - b. kawin paksa.
 - c. kawin tukar.

Jawablah pertanyaan berikut ini pada kertas lain!

4. Apa yang dimaksud dengan sanepen?
5. Ceritakan secara singkat cara perkawinan atau wafer itu!

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

Kunci Jawaban

1. b. Irian Jaya.
2. b. Jayapura.
3. c. kawin tukar.
4. Perjudohan yang dilakukan oleh orang tua masing-masing sewaktu anak-anaknya masih kecil.
5. Wafer merupakan salah satu cara pemberkatan perkawinan. Caranya, kedua mempelai duduk di depan ketua adat. Pengantin pria dan pengantin wanita mengisap rokok beberapa kali secara bergantian. Kemudian mereka berdua saling menyapkan ubi atau keladi bakar.

Kalau ada jawaban Saudara yang salah, betulkan lebih dahulu baru Saudara lanjutkan ke bab berikutnya.

Bab II Upacara Adat Perkawinan di Kampung Wakde



Pagi-pagi benar Rini sudah mulai membenahi rumahnya. Dia ingin mendengarkan lanjutan cerita Pak Simon.

Bu Dirjo: "Siapkan dahulu sarapan kita, Rin. Kalau sudah siap panggil Pak Simon dan Bu Martina untuk makan."

Pak Simon: "Wah kelihatannya putri Pak Dirjo ingin sekali mengetahui kebudayaan kita. Kali ini saya akan menceritakan perihal adat di kampung Wakde.

Adat perkawinan di daerah ini diurus oleh wawah (paman) dan orang-orang tua sesuai dengan keret (marga) yang sudah ditentukan. Misalnya, keret A boleh kawin dengan keret B tetapi tidak boleh kawin dengan keret C. Keret C hanya boleh kawin dengan keret D.

Rini: "Apakah di sana juga diadakan peminangan?"

Pak Simon : "Nanti akan saya ceritakan sampai di sana. Pada umumnya gadis-gadis di kampung ini dipingit. Para jejak diajarkan bagaimana mencari nafkah seperti berburu, berkebun, mendirikan rumah, dan menangkap ikan. Para jejak itu pada umumnya juga selalu diawasi. Jadi, pergaulan bebas hampir tidak ditemukan di sana. Soal jodoh itu menjadi tanggung jawab para orang tua dan wawah. Orang-orang inilah yang memilih dan menentukan calon suami atau calon istri. Sekiranya mereka sudah menemukan gadis yang cocok lalu mereka berunding. Kemudian wawah menyiapkan pinang, sirih, kapur, dan tembakau. Barang ini dibawa ke rumah si gadis untuk mereka makan bersama-sama. Ketika orang tua gadis ma-

kan sirih, wawah memperhatikan warna pinangnya. Kalau warnanya merah muda, hal itu berarti pinangnya berhasil. Setelah mendengar persetujuan dari orang tua si gadis, wawah pun pulang. Dia memanggil orang tua si pria untuk bersama-sama merundingkan pengumpulan mas kawin. Mas kawin itu terdiri dari:

1. kalung batu yang panjangnya sampai dada (hambake);
2. kalung yang terbuat dari gigi anjing (andarfe);
3. gelang batu berukir (muki);
4. perhiasan manik-manik untuk leher (dokrem);
5. ikat pinggang yang terbuat dari manik-manik (kadin);
6. gelang anyaman yang terbuat dari manik-manik (nima remuki);
7. perhiasan kepala yang terbuat dari manik yang dianyam (hramkai);
8. anting-anting yang terbuat dari gigi anjing atau babi;
9. hasil kebun; dan
10. hasil buruan."

Rini:

"Pantas Bu Martina ingin membeli manik-manik. Apakah Ibu juga dari

daerah Wakde?"

Bu Martina: "Ah, tidak. Manik-manik itu tidak hanya perlu untuk menghias baju pengantin, bukan?"

Pak Simon: "Baiklah kita teruskan. Sebelum hari perkawinan akan diadakan perkenalan."

Pak Dirjo: "Bagaimana tentang mas kawin tadi, kapan penyerahannya?"

Pak Simon: "Nanti pada hari perkawinan. Pada pesta perkenalan, pihak pria datang ke rumah si gadis. Pada saat itulah si pria tahu siapa calon istrinya dan dari keluarga mana. Jalannya acara begini. Calon pengantin pria duduk berdampingan dengan wawah-nya dan anggota keluarga lainnya. Mereka membentuk lingkaran. Wawah kemudian menyulut rokok. Rokok ini mereka isap secara bergantian sampai pada giliran calon pengantin pria. Pada waktu itu wawah memanggil si gadis dan mengatakan bahwa dialah calon suaminya. Ketika mendengar ucapan wawah-nya si pria langsung pulang dan tidur. Menurut adat, sebelum matahari terbit dia sudah harus mengarungi laut dan tidak dibolehkan pulang sebelum berhasil. Sekarang tibalah saatnya hari perka-

winan dan pembayaran harta atau mas kawin. Pengantin wanita dengan diiringi keluarga pergi menuju rumah pengantin pria. Wawah pengantin wanita mengambil seutas tali yang panjangnya sudah ditentukan. Tali itu, umpama panjangnya mencapai 2 meter, direntangkan dari ujung ke ujung. Nah, sepanjang tali inilah mas kawin itu digantungkan. Jika tidak memenuhi persyaratan maka pihak wanita akan menuntut. Semua benda dan hasil kebun akan dikumpulkan oleh pihak wanita dan dibagi-bagikan kepada semua familinya.

Selesai pembayaran mas kawin baru diadakan pesta perkawinan. Pesta ini boleh diiringi dengan tarian adat dan nyanyian. Pesta ini berlangsung dari sore sampai pagi.

Begitulah Rini cerita ringkas mengenai adat kampung Wakde."

Bu Martina : "Sebetulnya masih banyak lagi yang harus diceritakan."

Pak Simon : "Ya, memang betul. Cerita ini masih merupakan garis besarnya. Cukup puas Rini?"

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain!

1. Adat perkawinan di kampung Wakde diurus oleh
 - a. paman (wawah).
 - b. kepala suku.
 - c. orang tua.
2. Pada waktu wawah berkunjung ke rumah si gadis dia membawa
 - a. hasil kebun.
 - b. perhiasan.
 - c. kapur, sirih, pinang, dan tembakau.
3. Adat perkawinan di Wakde adalah suatu adat yang terdapat di
 - a. Irian Jaya.
 - b. Pulau Jawa.
 - c. Pulau Sumatera.

Jawablah pertanyaan berikut ini pada kertas lain!

4. Bagaimana warna pinang yang menandakan bahwa pinangan diterima?
5. Ceritakan secara ringkas cara pesta perkenalan itu!

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

Kunci Jawaban

1. a. paman (wawah).
2. c. kapur, sirih, pinang, dan tembakau.
3. a. Irian Jaya.
4. Merah muda.
5. Pihak pria datang ke rumah si gadis. Mereka duduk membentuk lingkaran. Kemudian wawah menyulut rokok dan diisap oleh semua yang duduk di lingkaran itu. Pada waktu tiba giliran calon pengantin pria, wawah memanggil nama gadis tersebut dan mengatakan bahwa dialah calon suaminya.

Kalau ada jawaban Saudara yang salah betulkan lebih dahulu, baru Saudara lanjutkan ke bab berikutnya.

Bab III Upacara Adat Perkawinan Suku Unurum di Beney



Rini: "Pak Simon, selain adat-istiadat yang telah Bapak ceritakan masih adakah cerita lain?"

Pak Simon: "Ada Rin, nanti saja sehabis makan malam saya ceritakan. Pagi ini saya bersama Ibu Martina ingin melihat-lihat kota dahulu."

Malam harinya mereka berkumpul lagi di ruang tengah.

Pak Simon: "Malam ini saya menceritakan upacara adat perkawinan suku Unurum di desa Beney. Suku di desa ini ber-

agama Kristen Protestan. Di desa Beney ada tiga kampung yang diketuai oleh kepala kampung (ondoafi). Ondoafi berkewajiban memelihara kelangsungan adat-istiadat di kampungnya masing-masing."

Pak Dirjo: "Bagus juga, rupanya mereka masih tetap mempertahankan kebudayaannya."

Pak Simon: "Salah satu adat yang dipertahankan ialah adat perkawinan. Perkawinan di desa Beney dilakukan secara paksa, tidak berdasarkan cinta sama cinta. Orang tualah yang mencari jodoh bagi anaknya masing-masing."

Pak Dirjo: "Apakah ada batas umur untuk perkawinan itu?"

Bu Martina: "Ada, bagi gadis umur 13 tahun dan pria umur 17 — 18 tahun."

Pak Simon: "Selain kawin paksa ada lagi yang dinamakan kawin tukar. Misalnya seorang pemuda yang bernama A memilih calon istrinya yang bernama B. Dalam hal ini pemuda A harus bersedia menyerahkan adik perempuannya kepada keluarga B untuk diperistri saudara laki-laki B.

Kawin tukar ini dapat mengakibatkan pemuda yang merupakan anak tunggal tidak dapat kawin seumur

hidup. Akibat lain adalah adanya perkawinan di bawah umur.

Lamaran pada kawin paksa ini dilakukan oleh orang tua laki-laki atau ketua kelompok (marga). Apabila pi-nangan sudah diterima oleh pihak si gadis maka harga mas kawin langsung ditentukan. Di sini tidak diadakan upacara pengenalan seperti pada suku-suku yang pernah saya ceritakan."

Bu Dirjo: "Mas kawinnya berupa apa, Pak?"

Pak Simon: "Dahulu berupa kapak batu, manik-manik, dan gelang yang terbuat dari kulit kerang. Banyaknya diukur sesuai dengan tingginya kaki sampai lutut. Jadi, kira-kira 1 meter.

Akan tetapi, sekarang zamannya sudah lain, benda-benda yang diminta sebagai mas kawin adalah barang-barang dari toko. Misalnya, panci, piring, kuali, atau pakaian, dan kadang-kadang ditambah dengan sejumlah uang. Penyerahan mas kawin ini dilakukan pada hari perkawinan dan diadakan di luar kampung si pemuda. Di tempat yang sudah ditentukan itu didirikan sebuah pondok panjang dengan satu kamar, namanya *sabua*. *Sabua* ini dihiasi dengan

janur dan di sinilah pesta perkawinan itu dilangsungkan."

Rini: "Kalau di sini umpamanya di Gedung Kartini ya, Bu?"

Pak Simon: "Ya begitulah. Pada hari yang telah ditentukan pengantin wanita diarak ke kampung pengantin pria."

Rini: "Siapa yang mengantarkannya?"

Pak Simon: "Pengantarnya seisi kampung. Sebelum rombongan memasuki daerah pihak pria, mereka disambut dengan upacara penggantian kain di sabua tadi."

Bu Dirjo: "Bagaimana caranya?"

Pak Simon: "Pengantin wanita harus melepaskan kainnya dan menggantikannya dengan kain pemberian calon suaminya. Sesudah selesai pesta, kain ini kemudian diberikan kepada ibunya.

Oh, ya ada yang terlupa sedikit. Rombongan pengantar pengantin wanita diberi hadiah berupa uang atau barang.

Upacara tadi dimeriahkan dengan tarian safa dan dilanjutkan dengan makan bersama. Makan yang disajikan berupa bubur (*pepeda*) dengan daging babi, ditambah dengan hasil kebun misalnya ubi dan keladi."

Pak Dirjo: "Kapan diserahkan mas kawinnya?"

Pak Simon: "Seusai pesta dan sesudah berganti pakaian, pengantin wanita baru boleh masuk kampung. Nah, pada waktu itulah mas kawin diserahkan dengan menaruhnya di para-para yang sudah disiapkan. Kalau jumlahnya belum mencukupi, para pengantar biasanya menuntut dengan tidak mau duduk. Perkawinan dapat dibatalkan kalau mas kawin masih belum terpenuhi. Jika hal ini terjadi di sinilah peranan *ondoafi* diperlukan. Untuk menjaga nama baik kampungnya dia menyuruh seluruh penduduk kampungnya untuk memenuhi mas kawin itu. Di sini tergambar sifat gotong royong masyarakat."

Pak Dirjo: "Bagus juga ya, tindakan mereka."

Pak Simon: "Selama pesta, kedua pengantin tidak boleh tidur. Ada kepercayaan bahwa kalau mereka tertidur atau mengantuk, mereka tidak akan bahagia dalam rumah tangganya. Selama pesta ini berlangsung ibu pengantin selalu berada di antara mereka.

Saya ceritakan kembali mengenai mas kawin tadi. Penyediaan mas kawin ini harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat. Anggota masyarakat yang tidak diikutsertakan

dalam penyediaan mas kawin itu akan berkecil hati atau menaruh dendam.

Salah satu cara untuk melampiaskan rasa dendamnya itu misalnya memberi pengantin wanita ramuan jamu. Jamu ini kelak akan merusak kandungannya. Sehingga wanita itu menjadi mandul. Itulah sekelumit mengenai upacara adat perkawinan Unurum di desa Beney.”

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain!

1. Suku Unurum pada umumnya beragama
 - a. Buda.
 - b. Islam.
 - c. Kristen Protestan.
2. Pelaksanaan adat diketuai oleh
 - a. ondoafi.
 - b. miya defi.
 - c. safa.
3. Batas umur bagi gadis untuk dapat dikawinkan adalah
 - a. 13 tahun ke atas.
 - b. 10 tahun.
 - c. antara 15 — 17 tahun.
4. ... dapat dijadikan sebagai mas kawin.
 - a. Gelang yang dibuat dari kulit kerang
 - b. Perahu layar
 - c. Sebidang tanah
5. Sabua adalah
 - a. pondok panjang yang dihiasi dengan janur.
 - b. makanan yang terbuat dari sagu.
 - c. nama salah satu suku di Irian.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

6. Ceritakan apa yang dimaksud dengan upacara penggantian kain!



Pada pertemuan berikutnya Pak Dirjo menanyakan soal adat istiadat di kampung lain di Jawa.

Pak Dirjo: "Pak Simon, masih adakah adat istiadat di antara suku yang ada di Jawa?"

Pak Simon: "Ada, yaitu dari Suku Sunda. Selain itu, ada adat istiadat di suku lain. Selain itu, ada ketentuan lain yang harus dipatuhi, misalnya anak sulung harus kawin duluan."

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

Kunci Jawaban

1. c. Kristen Protestan.
2. a. ondoafi.
3. a. 13 tahun ke atas.
4. a. Gelang yang terbuat dari kulit kerang
5. a. pondok panjang yang dihiasi dengan janur.
6. Sebelum pengantin wanita memasuki kampung pengantin pria, dia harus melepaskan kain yang dipakainya. Kemudian, ia memakai kain yang diberi oleh calon suaminya.

a. ondoafi.

b. miya dofi.

c. safa.

3. Batas umur bagi gadis untuk dapat dikawinkan adalah ...

a. 13 tahun ke atas

b. 10 tahun

c. antara 15 - 17 tahun

4. ... dapat dijadikan sebagai mas kawin.

a. Gelang yang dibuat dari kulit kerang

b. Perahu layar

c. Sebidang tanah

5. Sabua adalah ...

Kalau ada jawaban Saudara yang salah, betulkan lebih dahulu baru Saudara lanjutkan ke bab berikutnya.

Bab IV Upacara Adat Perkawinan di Sentani



Pada pertemuan berikutnya Pak Dirjo menanyakan soal adat istiadat di kampung lain di Irian Jaya.

Pak Dirjo: "Pak Simon, masih adakah adat lain di antara suku yang ada di Irian Jaya?"

Pak Simon: "Ada, yaitu dari Sentani. Suku Sentani selalu dan harus mencari jodohnya ke kampung lain. Selain itu, ada ketentuan lain yang harus dipenuhi, misalnya anak sulung harus dapat anak sulung. Bahkan, kadang-kadang"

dang bayi yang masih dalam kandungan sudah dipinang. Umpamanya, keluarga istri Ohee sedang mengandung, lalu keluarga Pieter meminang calon bayinya dan dia berhak memberi nama calon bayi itu. Kalau bayi yang lahir itu perempuan, berarti anak itu adalah miliknya dan keluarga Pieter membawa makanan untuk keluarga Ohee. Makanan itu berupa sagu campur kelapa, ulat (sape-ta) cendawan sagu yang masih muda, dan sayur-mayur.”

Bu Dirjo: ”Wah, mirip masakan bubur Mendo, hanya bahannya yang lain.”

Pak Simon: ”Sesudah si gadis kecil itu berumur 6 sampai 9 tahun, pihak pria memberi mas kawin pertama (nokohaki) dan manik-manik kuning. Kalau gadis itu sudah berumur 13 — 18 tahun mas kawin yang akan diberikan agak banyak dan mahal.”

Bu Dirjo: ”Berupa apa saja mas kawin itu? Apakah sama dengan daerah lain?”

Pak Simon: ”Perinciannya begini:

- a. satu buah manik-manik hitam untuk ibunya;
- b. satu buah manik-manik hitam untuk ayahnya;
- c. satu buah manik-manik hitam un-

tuk kepala suku; dan

d. satu buah manik-manik hitam untuk istri kepala adat.

Bagi keluarga terdekat, istri-istri-nya mendapat sebuah manik-manik hitam juga. Untuk keluarga yang agak jauh, suami dan istri mendapat manik-manik biru.”

Pak Dirjo: ”Kalau hanya manik-manik saja, tentu tidak begitu mahal.”

Bu Martina: ”Sebenarnya mahal juga Pak, manik-manik itu sendiri harganya Rp 20.000,- satu buah. Nah, kita hitung saja berapa jumlahnya.”

Pak Simon: ”Mengenai mas kawin tadi, pembayarannya dilakukan pada masa pertunangan. Pihak pria (dodefi) mengirimkan makanan pada pihak gadis (miya defi) selama masa pertunangan. Pada waktu itu pula orang tua dodefi mengundang makan sanak saudaranya untuk meminta bantuan pembayaran mas kawin. Acara ini disebut pebulei dan diadakan kira-kira 5 — 6 kali.

Pada pebulei terakhir semua anggota keluarganya memeriksa mas kawin. Mas kawin yang kurang akan mereka ganti. Penggantian mas kawin yang kurang baik tentu memba-

wa kemungkinan perkawinan akan tertunda.

Acara pemeriksaan mas kawin dinamakan doboni abun-dobolei. Caranya, miya defi datang ke rumah dodefi. Di sini kepala suku sudah menyiapkan dan mengatur mas kawin di depan umum. Dua minggu kemudian miya defi membawa gadisnya ke rumah abu ako (perantara) dodefi. Pagi-pagi benar abu ako mengumumkan bahwa pria bernama si Polan akan dikawinkan dengan gadis bernama Sinah.

Sewaktu abu ako mengumumkannya kedua tangannya yang penuh dengan manik-manik kuning diangkat. Ini pertanda bahwa perkawinan adalah sah menurut adat. Kemudian rambut pengantin wanita diwarnai dengan warna hitam atau merah. Gelang kulit binatang dipakai dan pada kepalanya dilingkarkan kalung taring anjing.

Selain itu, kulit penyu dipasang di telinganya. Gelang kecil berangkai bunga dipakai dan daun diselipkan pada tangannya. Selesai pengantin wanita dihias ia berangkat ke rumah kepada adat (koselo) beserta miya de-

fi. Sesampainya di rumah koselo, mereka disambut pihak pria dan kedua pengantin disuruh duduk di lantai.

Kemudian kepala pengantin diberi topi dan kulit kayu yang sudah dihaluskan. Abu ako dodefi memberi manik-manik kepada ketiga perantara pihak miya defi. Juga manik-manik yang merupakan mas kawin diberikan kepada pengantin wanita. Sesudah itu ia mengenakan sarung dan memasang tali pinggang. Dengan demikian, selesailah upacara perkawinan itu dan makan bersama dimulai.

Biasanya pada waktu itu miya defi dapat juga manik-manik yang paling baik. Koselo dodefi-lah yang memberikan. Dengan rasa gembira mereka bernyanyi-nyanyi hingga terdengar dari jauh.

Selain itu, miya definya menerima kapak batu sebanyak 5 buah dan 5 buah manik-manik biru. Koselo miya defi menerima kapak batu yang terbaik seharga ± Rp 50.000,-

Seusai pesta, hadirin pun pulanglah kecuali beberapa keluarga terdekat yang masih tinggal di rumah

koselo. Orang-orang itu membantu pekerjaan koselo.

Selama 3 bulan kedua mempelai masih tetap tinggal di rumah koselo. Mereka belum boleh hidup sebagai suami istri selama tinggal di rumah koselo. Mereka boleh hidup bersama sesudah mengadakan acara makan di rumah dodefi.”

Bu Dirjo : ”Jadi, semacam ngunduh mantu kalau di Jawa, ya Pak.”

Pak Simon : ”Ya, ya begitu. Apabila sudah ada acara makan di rumah dodefi, berangkatlah pengantin wanita dengan perahu suaminya ke rumah orang tuanya.”

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain!

1. Sesudah bayi lahir familinya mengirimkan
 - a. makanan.
 - b. manik-manik.
 - c. uang.
2. Sapeta adalah
 - a. cendawan sagu.
 - b. ulat sagu.
 - c. kue dari sagu.
3. Noko haki adalah
 - a. mas kawin pertama.
 - b. nama orang.
 - c. nama salah satu suku.
4. Miya defi adalah sebutan bagi
 - a. pihak pria.
 - b. pihak wanita.
 - c. kepala adat.
5. Pembayaran mas kawin dilakukan pada waktu
 - a. hari perkawinan.
 - b. waktu lahir.
 - c. masa pertunangan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

6. Berapa buah kapak yang diberikan pada koselo.
7. Ceritakan secara singkat pengesahan perkawinan adat suku Sentani.

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

Kunci Jawaban

1. a. makanan.
2. b. ulat sagu.
3. a. mas kawin pertama.
4. b. pihak wanita.
5. c. masa pertunangan.
6. 5 buah.
7. Abu ako mengumumkan bahwa anak perempuan yang bernama Sinah akan dikawinkan dengan anak laki-laki bernama Polan. Pada waktu abu ako mengumumkannya kedua tangannya yang penuh manik-manik kuning diangkat tinggi-tinggi. Dengan demikian, sahlah perkawinan kedua muda-mudi itu.

Kalau ada jawaban Saudara yang salah, betulkan lebih dahulu baru Saudara melanjutkan ke bab berikutnya.

Bab V Upacara Adat Perkawinan di Yapen Selatan



Hari berikutnya Pak Simon meneruskan ceritanya. Kali ini mengenai adat Yapen Selatan.

Pak Simon: "Menurut adat di Yapen Selatan anak-anak mereka dilarang keras kawin dengan marganya sendiri. Orang tua lah yang akan mencarikan jodoh anaknya dari marga lain. Kadang-kadang pinangan sudah dilakukan sewaktu bayi masih dalam kandungan. Jadi, hampir sama dengan suku Bi-

ak. Bedanya, di Biak mas kawin pertama sudah mulai dikirim. Di Yapen Selatan kepada calon ibu si bayi hanya dikirimkan piring porselin besar yang disebut lesa-lesa. Lesa-lesa ini nantinya dipakai untuk memandikan bayi kalau sudah lahir. Jadi pertunangan dilakukan oleh orang tua untuk anaknya masing-masing. Pertunangan dapat dikatakan gagal kalau bayi yang lahir laki-laki. Akan tetapi, lesa-lesa tetap berada di pihak keluarga yang baru melahirkan.

Ketika anak-anak sudah menginjak dewasa, pihak pria dan pihak wanita pergi menemui kepala adat. Mereka disertai kepala marga masing-masing untuk merundingkan kira-kira kapan pesta perkawinan akan diadakan. Suku Yapen seperti suku Biak menggunakan simpul tali untuk menentukan hari perkawinan. Simpul tali di Yapen Selatan namanya "kóng". Bila kong sudah hampir habis, mereka mengadakan musyawarah lagi untuk membicarakan mas kawin. Lesa-lesa tadi selain dipakai sebagai tempat memandikan bayi, juga merupakan alat penebus."

Rini: "Bagaimana mengenai mas kawin,

Pak?"

Pak Simon: "Selesai penentuan hari perkawinan pihak pria mulai menyiapkan mas kawin. Mas kawin ini terdiri dari lesa-lesa 100 buah, piring kecil 200 buah, alat penangkap ikan, panah, dan lain-lain."

Bu Dirjo: "Mengapa begitu banyak lesa-lesanya?"

Pak Simon: "Itu semua ada gunanya. Nanti akan saya jelaskan lebih lanjut. Jika mas kawin sudah terkumpul lalu diperiksa oleh Kepala Adat bersama-sama dengan pihak pria (wawin rasea), pihak wanita (wawin sawan) dan kepala marga. Mas kawin yang tidak baik harus diganti dan yang masih kurang harus dipenuhi. Selain itu sehelai tikar adat juga harus disediakan. Tikar ini melambangkan keturunan, misalnya marga atau do Samberi adalah keturunan buaya. Oleh karena itu, tikar itu harus bergambar buaya."

Rini: "Untuk apa tikar itu, Pak?"

Pak Simon: "Tikar itu nanti dibentangkan di depan pintu rumah pengantin laki-laki. Kalau barang-barang itu sudah lengkap barulah pesta pernikahan diadakan. Pagi-pagi harinya di rumah pihak wanita sudah mulai ramai de-

ngan segala nyanyian dan tarian adat sebagai tanda bahwa mereka merasa bahagia. Selesai menari, pihak wanita dengan rombongan pengantin menuju ke rumah pihak pria. Sesampainya di rumah pihak pria, semua pengiring pengantin tinggal di luar. Pengantin wanita diapit dan digandeng oleh kedua abangnya menaiki tangga dan tepat di muka pintu masuk sudah terbentang tikar tadi. Pengantin wanita boleh masuk rumah tetapi dengan cara merangkak di atas tikar. Kedua abangnya mendampingi sambil berjalan biasa. Selesai merangkak melalui tikar, pengantin wanita kembali berdiri dan dia disambut oleh dua kakak perempuan pihak lelaki. Kemudian, rombongan ini menuju kamar tidur. Orang tua pengantin pria menunggu di sini dan membagikan barang-barang penebusan kepada para pengiring. Selesai pembagian, kedua mempelai dipanggil ke ruang tamu. Di sini pengesahan perkawinan dilaksanakan dengan cara mengisap rokok secara bergantian; pengantin pria dahulu baru pengantin wanita. Yang menyiapkan rokok itu adalah kepala adat."

Bu Dirjo: : "Jadi, sudah selesai upacaranya?"

Pak Simon: "Belum, Bu. Mereka makan bersama dahulu. Selesai makan, kepala adat dan kepala marga mendapat pembagian lesa-lesa. Pembayaran mas kawin dilakukan 5 atau 6 hari sesudah pesta. Tadi sudah saya katakan bahwa pihak pria telah menyediakan 200 buah piring kecil dan 100 buah lesa-lesa besar. Lesa-lesa ini dibagikan kepada:

1. orang tua: 50 buah lesa besar dan 100 buah piring kecil.
2. keluarga dan sanak saudara 100 buah piring kecil dan 50 buah lesa besar.

Yang berhak mewakili mereka semua adalah orang yang tertua. Kemudian, barang-barang itu dibagikan lagi kepada keluarga masing-masing. Upacara terakhir dari serangkaian upacara terdahulu ialah penyerahan mas kawin. Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan pihak pria ke rumah pihak wanita. Di depan rumah pihak wanita sudah dibentangkan tikar adat dan di atasnya harus diletakkan mas kawin. Cara meletakkannya memenuhi

cara pembayaran yang sudah ditentukan sesuai dengan kedua kelompok tadi. Tentu pihak pria dijamu dengan makanan lezat sang besan atau pihak wanita. Setelah pihak pria mencicipi hidangan, mereka mengucapkan terima kasih dan mengisi tempat-tempat pembawa mas kawin (noken-noken) tadi. Setelah mendengarkan petuah dari ketua adat, selesailah sudah upacara itu. Rombongan pihak pria kembali ke rumah masing-masing. Nah, selesai pulalah cerita saya ini.”

Pak Dirjo:

”Terima kasih, Pak Simon. Kami telah memperoleh pengetahuan yang tak ternilai harganya. Memang hanya sekelumit tetapi cukup untuk menambah ilmu kami. Mudah-mudahan di lain waktu kami dapat menyaksikan sendiri salah satu adat perkawinan itu.”

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain!

1. Pada waktu bayi masih dalam kandungan, barang yang dikirimkan adalah
 - a. lesa-lesa.
 - b. panah.
 - c. penangkap ikan.
2. Lesa-lesa berguna untuk
 - a. memandikan bayi.
 - b. tempat nasi.
 - c. tempat bunga.
3. Keluarga pihak wanita disebut
 - a. wawin rasea.
 - b. wawin do.
wawin sawan.
4. Benda yang tidak boleh dilupakan dalam adat perkawinan adalah
 - a. tikar adat.
 - b. anak panah.
 - c. tali daun pandan.
5. Pada waktu naik rumah pengantin wanita harus melewati tikar dengan cara
 - a. berjalan tegak.
 - b. merangkak.
 - c. berguling-guling.
6. Jangka waktu pembayaran mas kawin adalah

- a. 1 minggu.
- b. 15 hari.
- c. 5 atau 6 hari sesudah pesta perkawinan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

7. Ceritakan secara singkat cara penyerahan mas kawin di Yapen Selatan.

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut.

Kunci Jawaban

1. a. lesa-lesa.
2. a. memandikan bayi.
3. c. wawin sawan.
4. a. tikar adat.
5. b. merangkak.
6. c. 5 atau 6 hari sesudah pesta perkawinan.
7. Pada saat yang telah ditentukan pihak pria pergi ke rumah pihak wanita. Di depan rumah pihak pria sudah dibentangkan tikar adat untuk tempat mas kawin. Mas kawin diletakkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pihak pria dijamu makan dan mereka baru pulang sesudah mendengarkan petuah dari kepala adat. Semua noken-noken diisi dengan makanan oleh pihak wanita untuk dibawa oleh pihak pria.

Rangkuman

Buku ini berisikan penjelasan mengenai adat istiadat perkawinan di berbagai daerah di Irian Jaya. Tata cara perkawinan yang dilaksanakan di sana pada umumnya masih mengikuti kebiasaan, kepercayaan, dan tradisi yang berlaku. Pemilihan jodoh seseorang yang akan kawin biasanya ditangani oleh orang tua yang bersangkutan.

Perkenalan, peminangan, pertunangan, penyediaan mas kawin, serta upacara perkawinan juga tanggung jawab pihak orang tua atau keluarga calon pengantin. Keanekaragaman adat-istiadat bangsa kita merupakan gambaran kekayaan dan kepribadian bangsa kita. Oleh karena itu, generasi sekarang khususnya perlu membina dan melestarikannya.

Tindak Lanjut

Setelah Saudara membaca dan mempelajari buku ini, Saudara dianjurkan agar:

1. membaca buku-buku lain yang ada hubungannya dengan adat-istiadat upacara perkawinan di Irian Jaya;
2. membaca dan mempelajari buku Paket A 64, A 65, A 66, A 67, dan A 68;
3. menanyakan kepada yang ahli tentang adat-istiadat perkawinan di Irian Jaya, serta
4. menghubungi instansi-instansi tertentu untuk mendapatkan data-data yang lengkap.

Kata-kata Inti

| | | |
|------------|------------|------------|
| abu ako | justru | pingit |
| andarfa | kadin | porcelain |
| anting-an- | kakes | ragani |
| ting | kawasan | ramban |
| ararem | keret | rasea |
| asyawer | kong | roibena |
| atribut | koselo | sabua |
| ben | lambang | safa |
| Beney | lesa-lesa | sanak-sau- |
| berkah | mamgor | dara |
| Biak | manik-ma- | sanepen |
| calon | nik | samfar |
| do | marga | sarak |
| dobolei | mas kawin | sekelumit |
| doboni | maumere | seutas |
| abun | mengarungi | sepakat |
| dodefi | miya defi | simpul |
| dokrem | mondar- | sramrem |
| erat | mandir | tandang |
| fakfuten | naskah | tempayan |
| famili | noken | tunangan |
| fan fan | ondoafi | umurum |
| hambahe | para-para | wafer |
| hodangan | pebulai | wanuna |
| hramkai | peningset | wawah |
| indadwer | perabot | wawir |
| jejaka | permata | yapen |

Tanah Terpuji

D = do, 4/4

A.T. MAHMUD

dengan rasa bangga

| 1 . 3̣ 2 4 | 3 5 5 . | 6 . 7̣ 1 6 | 5 . 3 . |

Di-ma -na ma -ta -ha -ri se -la -lu ber-si- nar

| 4 . 3̣ 2 5 | 3 . 2̣ 1 . | 2 . 5̣ 4 6 | 5 . . 0 |

Me-nye-gar-kan Ne -ge -ri sepanjang musim

| 1 . 3̣ 2 4 | 3 5 5 . | 6 . 7̣ 1̣ 6 | 7 . . . |

Di -sa -na bu-mi mu -lia ta -nah ter-pu -ji

| 1̣ . 7̣ 6 3 | 6 5 4 . | 3 . 2 2 | 1 . . 0 ||

Ta-nah a -nu-grah Tu-han pa -da ka -mi

Do = As. 4/4.
Andantino.

f 4 . 2̇ . 5̇ 4̇ / 3̇ /
 S1. 7 . 7 / 7 /
 S2. 5 5 / 5 /
 A. 4 . 4 4 4
 so ba - ni - ne - ma ,
 be - ki - pa - se (be - ki - pa - se). A - pu -

S1. i . . . /i^m 5 i 4 /3 . . . /3
S2. i^p 5 6 6 /5 . 5 5 7 /i . . . /i
A. 3' _p 3 4 4 /3 . ^m3 3 5 /5 ^p 5. 6 /5
se (be- ki- pa - se). A-ra -fa -bye (a -ra -fa -bye)!

$$\begin{array}{l}
 \text{S1. } ^m 5 \quad i \quad 4 \quad / 3 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad / 3 \\
 \text{S2. } 5 \quad 5 \quad 7 \quad / i \quad . \quad . \quad . \quad . \quad / i \\
 \text{A. } 3 \quad 3 \quad 5 \quad / 5 \quad p 4 \quad 5 \quad 6 \quad / 5 \\
 \text{A - ra - fa - bye} \quad (a - ra - fa - bye)!
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l}
 ^m 5 \quad 7 \quad 2 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad / i \quad 0 \quad || \\
 5 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad / 5 \quad p 6 \quad 5 \quad 4 \quad / 3 \quad 0 \quad || \\
 3 \quad 4 \quad 4 \quad / 3 \quad p 4 \quad 3 \quad 2 \quad / 3 \quad 0 \quad || \\
 \text{auswa-ra - kwar(auswa-ra - kwar).}
 \end{array}$$

(LAGU DAERAH IRJA)

Terjemahan:

Nenek dan Kakek

Nenek dan kakek kita telah hidup bersama
 kini saya hendak pergi ke **Sorendoreri**
 peganglah saputangkuku
 melambaikannya

Kasihlah

Selamat jalan engkau.